

## Efektivitas Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Kristen Bala Keselamatan Palu

Nadia<sup>1</sup>, Dian Fitriani<sup>2</sup>, Nurwahyuni<sup>3</sup>, Nur Eka Wahyuningsih Riyadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Tadulako, Indonesia

Correspondence Email: nurwahyuni.untad@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Subjek penelitian adalah 7 siswa ABK di SMP Kristen Bala Keselamatan Palu yang terdiri dari 1 siswa *slow learner*, 1 siswa tuna laras, 2 siswa ADHD, dan 3 siswa dengan gangguan belajar. Penelitian menggunakan desain *one group pre-test and post-test* dengan teknik pengumpulan data berupa skala penyesuaian diri. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* melalui bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil analisis deskriptif menunjukkan penyesuaian diri sebelum pemberian layanan terdapat 1 siswa dalam kategori rendah dan 6 sedang, sedangkan setelah pemberian layanan tidak ada siswa dalam kategori rendah, 5 siswa berada di kategori sedang, dan 2 siswa meningkat ke kategori tinggi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,01 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa ABK.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Penyesuaian Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

**Abstract:** This research investigates the effectiveness of group guidance services in enhancing self-adjustment among students with special needs in inclusive educational settings. The research involved seven students with special needs at SMP Kristen Bala Keselamatan Palu, comprising one *slow learner*, one student with behavioral disorders, two students with ADHD, and three students with learning disabilities. A one-group pre-test posttest experimental design was employed, utilizing a standardized self-adjustment scale for data collection. Statistical analysis employed both descriptive and inferential methods, with the *Wilcoxon Signed-Ranks Test* conducted using SPSS 25. Descriptive analysis revealed significant improvements in self-adjustment levels following the intervention. Pre-intervention assessments revealed that one student fell into the low category and six into the moderate category. Post-intervention results demonstrated notable progress, with no students remaining in the low category, five students maintaining moderate levels, and two students advancing to the high category. The *Wilcoxon Signed Ranks Test* confirmed statistical significance (*Asymp. Sig. 2-tailed* =  $0.01 < 0.05$ ), leading to the rejection of the null hypothesis and acceptance of the alternative hypothesis. These findings provide empirical evidence that group guidance services effectively improve self-adjustment among students with special needs in inclusive school environments.

**Keywords:** group guidance, self-adjustment, children with special needs, inclusive school

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu, karena itu sangat berdampak terhadap kemajuan dan kesejahteraan negara (Fahrudin dalam Muzakkir, 2020). Pendidikan juga adalah hak bagi setiap individu termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 31 UUD 1945 (Amandemen) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 menegaskan bahwa warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan peraturan tersebut, anak berkebutuhan khusus diberikan hak untuk mengakses pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar setara dengan siswa lainnya (Pendidikan Nasional, 2010 dalam Nurfadhillah, 2022).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal lainnya dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar dan pelayanan dalam pengembangan potensi (Efendi dalam Ramadhanti, 2022). Setelah diterapkannya peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70

tahun 2009 mengenai pendidikan inklusi untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan/bakat istimewa (Rahmatika, 2020), kini anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, mereka dapat belajar bersama dengan anak reguler di sekolah umum.

Sekolah inklusi merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan pendidikan yang adil dan bebas diskriminasi, baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak lainnya, sehingga semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi tidak memberikan perlakuan atau hak-hak istimewa kepada anak berkebutuhan khusus, melainkan menjamin kesetaraan dalam hak dan tanggung jawab sebagaimana yang diterima oleh siswa lainnya (Darma dalam Wijaya dan Supena, 2023).

Kehadiran ABK di sekolah inklusi ternyata menimbulkan tantangan tersendiri. ABK yang sebelumnya belajar di lingkungan yang seragam kini harus menyesuaikan diri di lingkungan yang lebih beragam, dengan berbagai karakteristik anak-anak reguler. Banyak ABK menghadapi kesulitan dalam proses ini, sehingga mereka merasa sulit untuk berinteraksi sosial dan cenderung menyendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Fitrotunnisa, 2024) Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-teman sebayanya karena memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya.

Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan mereka berinteraksi dengan baik di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penyesuaian diri dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara individu dan lingkungannya melalui perubahan perilaku. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial sangat penting agar mereka dapat bersosialisasi dan menjalani kehidupan di lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang memengaruhi proses adaptasi dalam penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. (Fitrotunnisa, 2024).

Penyesuaian diri dianggap berhasil apabila seseorang mampu memenuhi tuntutan lingkungan secara wajar, yang tercermin melalui sikap tidak membenci, mampu bersikap objektif sesuai dengan keadaan dirinya, serta tidak mengalami gangguan emosi atau merasa tidak puas dengan kehidupannya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian diri yang disebut juga sebagai penyesuaian yang keliru ditunjukkan melalui perilaku yang menyimpang, tidak terarah, emosional, serta menunjukkan sikap yang tidak realistis dan cenderung agresif (Ariati, 2021). Kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat penting bagi setiap individu agar dapat mengembangkan kapasitas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Nahak, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah SMP Kristen Bala Keselamatan Palu sebagai salah satu sekolah inklusi yang ada di Palu pada tanggal 12 November 2024, terdapat siswa ABK berjumlah 7 orang, dengan rincian 1 siswa *slow leaner*, 1 siswa *tuna laras*, 2 siswa *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, dan 3 siswa gangguan belajar. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa ke 7 siswa tersebut mengalami kemampuan penyesuaian diri yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Eka Putri selaku guru BK SMP Kristen Bala Keselamatan Palu bahwa terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus dan memiliki perbedaan yang signifikan dengan siswa normal

lainnya terutama dalam penyesuaian dirinya, dimana siswa ABK penyesuaian dirinya lebih rendah dibanding siswa pada umumnya (normal) yang lebih mudah menyesuaikan diri. Ada beberapa ciri-ciri siswa ABK yang bisa terlihat langsung di sekolah ini diantaranya yaitu: Sulit fokus, hiperaktif, terlalu banyak bicara, kesulitan berkomunikasi, gampang tersulut emosi, lambat dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan lainnya.

Mengingat pentingnya penyesuaian diri bagi individu, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut WS Winkel (dalam Hidayati, 2019) bimbingan kelompok adalah proses membantu individu dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya. Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Azizah (2019), Stutik (2020), Anas (2021) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa. Ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan subjek siswa SMP pada umumnya (normal), namun belum ada penelitian untuk siswa berkebutuhan khusus terkait dengan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas bimbingan kelompok dalam membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling serta penelitian-penelitian selanjutnya di bidang serupa.

## **LANDASAN TEORI**

### **Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Schneiders (dalam Endang, 2021), penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan kebutuhan, mengatasi frustrasi, serta mengembangkan mekanisme psikologis yang sesuai. Ghufron dan Risnawati (dalam Atiyah, 2020) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam merespons tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan luar, sehingga tercapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi dengan tuntutan yang ada. Sementara itu, Kartono (dalam Noviandri, 2020) memaknai penyesuaian diri sebagai usaha manusia untuk mencapai keselarasan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan menyesuaikan diri pada anak berkebutuhan khusus menjadi aspek yang sangat krusial agar mereka dapat berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Fitrotunnisa, 2024). Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi berbagai hambatan, kesulitan, dan tantangan sebagai akibat dari kondisi luar biasa yang mereka alami. Hal ini berdampak pada aktivitas harian mereka dan membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan, 2019).

### **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal lainnya dalam Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya dalam aspek mental, kemampuan sensorik, fisik, neuromuskular, perilaku sosial

dan emosional, serta kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka memerlukan penyesuaian dalam tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, dan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Efendi dalam Ramadhanti, 2022). Mumpuniarti (dalam Nurfadhillah, 2022) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi jenis maupun karakteristik, yang membedakan mereka dari anak-anak normal. Sementara itu, menurut Haebah, Subanji, dan Sa'dijah (dalam Muzakkir, 2020), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri berbeda dengan anak-anak lainnya, yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga seringkali digolongkan sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan.

## **Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (dalam Rismi, 2022), bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan yang memungkinkan sekelompok siswa untuk bersama-sama menerima berbagai informasi atau materi dari narasumber tertentu, terutama dari guru bimbingan atau konselor, yang bermanfaat dalam mendukung kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai pelajar, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat, serta sebagai dasar dalam membuat keputusan. Sementara itu, WS Winkel (dalam Hidayati, 2019) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, di mana kegiatan ini lebih menekankan pada proses pemahaman yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dalam suatu kelompok.

Prayitno (dalam Hidayati, 2019) menjelaskan bahwa perkembangan kegiatan kelompok terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Seluruh tahapan ini merupakan satu rangkaian utuh dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. (1) Tahap pembentukan adalah proses awal di mana individu digabungkan menjadi satu kelompok yang siap membangun dinamika kelompok guna mencapai tujuan bersama. (2) Tahap peralihan merupakan masa transisi dari kegiatan awal menuju aktivitas kelompok yang lebih fokus dan terarah pada pencapaian tujuan. (3) Tahap kegiatan adalah inti dari pelaksanaan kelompok, di mana dibahas topik-topik tertentu dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada penyesuaian diri. (4) Tahap pengakhiran adalah bagian akhir dari kegiatan kelompok yang bertujuan untuk merefleksikan apa yang telah dilakukan dan dicapai, serta merumuskan rencana untuk kegiatan selanjutnya

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. *quasi experimental design* adalah Bentuk desain penelitian yang paling sering digunakan dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik penelitian pendidikan yang melibatkan manusia, seperti siswa dan guru, yang sulit dikendalikan sepenuhnya (Adnan, 2020). Dalam penelitian eksperimen dilakukan dengan percobaan, untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* (*treatment/perlakuan*) terhadap variabel *dependen* (hasil) dalam suatu kondisi.

## Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, karena dalam penelitian ini pengukuran akan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) dalam satu kelompok eksperimen. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 7 siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Kristen Bala Keselamatan Palu teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini disusun berdasarkan indikator penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri sosial dan pribadi. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi skala dari penelitian yang dilakukan oleh Priyanti (2018). Alasan menggunakan skala ini adalah karena skala ini terbukti valid dan reliabel. Koefisien reliabilitas ( $r_{tt}$ ) adalah sebesar 0,813. Skala penyesuaian diri telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur, sehingga 20 item yang valid dan reliabel.

**Tabel 1. One-Group Pretest-Posttest Design**

Pre-	Perlakuan/Treat	Post-
O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Nilai pretest sebelum perlakuan

X : Bimbingan Kelompok

O2 : Nilai posttest setelah perlakuan

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial secara statistik dengan rumus *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang berbantuan IMB SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Deskriptif

#### a) Hasil Pre-Test Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil analisis data penelitian tentang penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Kristen Bala Keselamatan Palu sebelum (*pretest*) diberikan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada kategorisasi dan persentase penyesuaian diri siswa yang ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan table 1 tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian diri dari 7 siswa yang menjadi subjek penelitian, siswa dengan kategorisasi rendah terdapat 1 siswa berinisial BA, memiliki skor 36 persentase 45,0%, Siswa dengan Kategorisasi sedang terdapat 6 siswa diantaranya sebagai berikut berinisial E, JV, A, MDS, AP, dan Y. dua siswa yang memiliki nilai skor 53 dengan presentase 66,25%, skor 49 dengan presentase 61,25%, skor 42 dengan persentase 52,5%, dua siswa Skor 51 dengan persentase 63,75%.

**Tabel 2. Hasil Pretest Penyesuaian Diri Siswa Berkebutuhan Khusus**

No	Inisial	Jenis ABK	Skor	Persentase	Kategorisasi
1	BA	<i>Slow Learner</i>	36	45,0%	Rendah
2	E	Gangguan Belajar	53	66,25%	Sedang
3	JV	Gangguan Belajar	49	61,25%	Sedang
4	A	Gangguan Belajar	42	52,5%	Sedang

5	MDS	Tuna Laras	51	63,75%	Sedang
6	AP	ADHD	51	63,75%	Sedang
7	Y	ADHD	53	66,25%	Sedang

### b) Hasil Post-Test Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus

hasil analisis penyesuaian diri pada siswa sesudah (*posttest*) diberikan layanan bimbingan kelompok, dapat dilihat pada kategorisasi dan persentase penyesuaian diri siswa yang ditunjukkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui penyesuaian diri dari 7 siswa yang menjadi subjek penelitian, setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, terdapat 5 siswa dengan tingkat penyesuaian diri sedang dengan inisial BA, E, JV, AP, dan A, masing-masing skor dan persentase siswa adalah, terdapat dua siswa skor 61 dengan persentase 76,25%, dua siswa dengan skor 62 dengan persentase 77,5%, dan skor 63 dengan persentase 78,75%, dan 2 siswa dengan tingkat penyesuaian diri tinggi berinisial MDS dan Y, masing-masing skor 66 dengan persentase 82,5%, dan skor 64 dengan persentase 80,0%. Kemudian tidak ada siswa yang mengalami penyesuaian diri rendah. Artinya ada peningkatan penyesuaian diri dari sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Penyesuaian Diri Siswa

No	Inisial	Jenis ABK	Skor	Persentase	Kategorisasi
1	BA	<i>Slow Learner</i>	61	76,25%	Sedang
2	E	Gangguan Belajar	62	77,5%	Sedang
3	JV	Gangguan Belajar	63	78,75%	Sedang
4	A	Gangguan Belajar	61	76,25%	Sedang
5	MDS	Tuna Laras	66	82,5%	Tinggi
6	AP	ADHD	62	77,5%	Sedang
7	Y	ADHD	64	80,0%	Tinggi

### c) Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil analisis peningkatan penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 4. Peningkatan skor angket terjadi pada siswa yang berinisial BA, peningkatan skor dari 36 menjadi 61 mengalami peningkatan kategori dari rendah menjadi sedang, siswa yang berinisial MDS, peningkatan skor dari 51 menjadi 66 mengalami peningkatan kategori penyesuaian diri dari sedang menjadi tinggi, siswa dengan inisial Y juga mengalami peningkatan skor angket dari 53 menjadi 64 sehingga mengalami peningkatan kategori penyesuaian diri dari sedang menjadi tinggi. Sedangkan siswa yang tidak mengalami peningkatan kategori penyesuaian diri bukanlah siswa yang tidak mengalami peningkatan sama sekali, akan tetapi mengalami peningkatan skor angket penyesuaian diri dari sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal itu terjadi pada siswa yang berinisial E peningkatan skor angket dari 53 menjadi 62, siswa dengan inisial JV peningkatan skor dari 49 menjadi 63, siswa dengan inisial AP peningkatan skor dari 51 menjadi 62, dan siswa dengan inisial A peningkatan skor dari 42 menjadi 61.

Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Penyesuaian Diri Siswa

No	Inisial	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>			Keterangan
		Skor	%	Kategorisasi	Skor	%	Klasifikasi	
1	BA	36	45,0%	Rendah	61	76,25%	Sedang	Meningkat
2	E	53	66,25%	Sedang	62	77,5%	Sedang	Meningkat
3	JV	49	61,25%	Sedang	63	78,75%	Sedang	Meningkat

4	A	42	52,5%	Sedang	61	76,25%	Sedang	Meningkat
5	MDS	51	63,75%	Sedang	66	82,5%	Tinggi	Meningkat
6	AP	51	63,75%	Sedang	62	77,5%	Sedang	Meningkat
7	Y	53	66,25%	Sedang	64	80,0%	Tinggi	Meningkat

### Hasil Analisis Inferensial

Lebih lanjut, data hasil penelitian ini dianalisis secara inferensial menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk melihat apakah penyesuaian diri siswa mengalami peningkatan secara signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Adapun hasilnya dapat dilihat pada table 5. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0.01 < 0.05$  dengan nilai rata-rata *pretest* ( $M=47.87$ ;  $SD=6.440$ ) dan *Posttest* ( $M=62.71$ ;  $SD=1.799$ ). Besaran nilai  $p < 0.05$  mengartikan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SMP Kristen Bala Keselamatan Palu.

**Tabel 5. *Wilcoxon Signed Ranks Test***

Results	N	Mean	SD
Pretest	7	47.87	6.440
Posttest	7	62.71	1.799
Z		-2.371	
P		0.01	

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini terlihat dari peningkatan skor kecanduan berdasarkan instrumen pengukuran yang digunakan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat penyesuaian diri siswa, ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil mengubah pola pikir dan perilaku siswa terkait penyesuaian diri pribadi dan sosialnya.

Menurut Prayitno (dalam Fadilah, 2019), tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu agar terbiasa menyampaikan pendapat di hadapan orang lain, membangun sikap terbuka dalam lingkungan kelompok, menjalin hubungan yang akrab dengan sesama anggota, mengembangkan sikap tenggang rasa terhadap orang lain, meningkatkan keterampilan sosial, serta membantu individu dalam mengenali dan memahami diri sendiri dalam konteks hubungannya dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, siswa yang menjadi subjek penelitian dapat terbantu dan telah memahami cara penyesuaian diri di sekolah maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Bentuk perilaku yang ditunjukkan ialah, menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan teman, dapat mengontrol emosi, mudah berbaur dengan teman-teman lainnya, dan menerima saran dan penilaian yang baik dari teman.

Peningkatan tersebut terjadi karena materi yang diberikan pada saat layanan bimbingan kelompok sudah cukup baik. Materi yang diberikan pada saat layanan bimbingan kelompok meliputi, cara penyesuaian diri, pengembangan keterampilan sosial, dan

pengelolaan emosi. Kemudian juga selama proses bimbingan berlangsung terjadi diskusi singkat dan penguatan materi yang dibangun oleh peneliti. Sehingga hal ini yang membuat siswa merasa tertarik dan mudah memahami isi informasi yang disampaikan peneliti. Sedangkan siswa yang tidak mengalami peningkatan kategori penyesuaian diri dikarenakan siswa tersebut kurang memiliki perhatian saat mengikuti layanan bimbingan kelompok dan sering bermain-main saat proses layanan bimbingan kelompok berlangsung, sehingga mengganggu fokus dan pada akhirnya tidak terjadi peningkatan skor angket dan peningkatan kategori penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Azizah (2019), Stutik (2020), dan Anas (2021) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penyesuaian diri sangat dibutuhkan untuk menunjang dan membantu dalam memahami dan mengatasi masalah siswa. Selain itu, layanan bimbingan kelompok efektif diberikan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di lingkungan Sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan strategi intervensi yang aplikatif dalam memberikan peningkatan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Temuan penelitian ini secara praktis dapat menjadi acuan bagi konselor sekolah dalam merancang dan menerapkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa agar meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah inklusi.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menjadi bukti nyata bahwa tingkat penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus mengalami peningkatan secara signifikan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok. Keberhasilan intervensi ini didukung oleh dinamika kelompok yang memfasilitasi pertukaran pengalaman dan saling mendukung antar peserta, sekaligus menegaskan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi solusi yang tepat untuk menangani masalah rendahnya penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Namun, Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan mengukur dampak intervensi jangka panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, G., & Latief, M. A. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Anas, Z. H. 2021. *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Realitas untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII di Mts Darussalam Nusawungu Tahun Pelajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap).

- Ariati, P. 2021. Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 307-317.
- Atiyah, K., Mughni, A., & Ainiyah, N. 2020. Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 2(2), 42-51.
- Azizah, A. 2019. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Majenang Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Endang, W. N., Hendriana, H., & Ningrum, D. S. A. 2021. Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 25 Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 32-38.
- Fadilah, S. N. 2019. Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167-178.
- Fitrotunnisa, I. 2024. *Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Mi Salafiyah Kebarongan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hidayati, N. 2019. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Muzakkir, M., Nurhasanah, N., Fajriani, F., & Bustamam, N. 2020. Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi. *Jurnal Suloh*, 5(2), 24-32.
- Nahak, M. S., Upa, M. D. P., & Apriliana, I. P. A. 2023. Analisis Penyesuaian Diri Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Menghadapi Aktivitas Akademik Tahun Pertama. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Undana (Sembiona)* (pp. 35-44).
- Noviandari, H. 2020. *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., & Pratiwi, D. I. 2022. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *ALSYS*, 2(6), 646-660.
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. 2020. Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-61.
- Ramadhanti, D. A. 2022. *Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi MTS Ar-Royyan Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. 2022. Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17.

*Nadia, Dian Fitriani, Nurwahyuni, Nur Eka Wahyuningsih Riyadi. Efektivitas Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Kristen Bala Keselamatan Palu*

Setiawan, M. N. R., Khoirunnisa, F., & Fitriana, A. 2019. Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Era Milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 85-103.

Stutik, S. W. 2020. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Terhadap Lingkungan Sekolah Di SMP YPE Semarang. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 28-34.

Wijaya, S., & Supena, A. 2023. Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.